

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dismenore adalah yang dirasakan di perut bagian bawah dan muncul sebelum maupun selama atau setelah mensruasi serta dapat bersifat terus-menerus. Dismenore akan tetapi jika dirasakan terus menerus sangat menyiksa dan mengganggu maka ini tidak wajar, dismenore juga bisa mengganggu sistem reproduksi seorang wanita (Risza *et al.*, 2022).

Dampak yang akan terjadi akibat dismenore yaitu menurunnya minat terhadap aktivitas rutin keseharian, lebih mudah marah, terganggunya aktivitas saat bekerja, terjadi gangguan mood dan perubahan nafsu makan. Dampak lain yang dapat terjadi pada remaja adalah rasa cemas berlebihan yang berdampak pada aktivitas sekolah dan nilai, menyebabkan menurunnya kemampuan dan ketrampilan, serta berujung pada penurunan konsentrasi terhadap kondisi patologis seperti endometriosis, penyakit radang panggul, dan kelainan lain yang dapat menyebabkan dismenore sekunder (Anita dan Mahdalena, 2019).

Remaja putri menurut WHO tahun 2018 adalah populasi dengan periode usia 10-19 tahun. Masa remaja merupakan masa perpindahhan dari kanak-kanak ke masa dewasa yang ditandai dengan perkembangan fisik, emosional, mental dan sosial. Dalam hal fisik masa remaja ditandai dengan adanya perubahan ciri-ciri fisik dan fungsi psikologis, terutama yang berhubungan dengan organ reproduksi sedangkan pada psikologis masa remaja yaitu saat individu mengalami perubahan aspek kognitif, sosial, moral dan emosi (Kemenkes RI, 2020).

Remaja putri sendiri berkembang lebih cepat dibandingkan remaja laki-laki karena adanya persiapan sebelum melahirkan seperti menstruasi dan kehamilan. Oleh karena itu tujuan remaja putri yaitu menjadi ibu dan melahirkan seorang anak dan remaja putri itu sendiri juga senantiasa menjaga kesehatannya dan waktu-waktu yang diperlukan, karena diharapkan ibu yang sehat akan melahirkan anak yang berkualitas (Setyawati dan Setyawati, 2015).

Kesehatan reproduksi pada seorang wanita merupakan komponen yang sangat penting. Wanita memiliki sistem reproduksi yang sangat rentan terhadap gangguan yang dapat menimbulkan masalah pada kesehatan reproduksi, salah satu masalah yang terjadi pada saat remaja menstruasi yaitu dismenore atau nyeri saat menstruasi (Sinaga *et al.*, 2017). Menstruasi dinilai sangat penting karena organ intim sangat rentan terhadap bakteri (Kemenkes, 2018). Dismenore atau kram menstruasi adalah masalah umum yang dapat terjadi pada remaja dan merupakan masalah paling umum yang sering di keluhkan wanita saat mengunjungi dokter, bidan maupun ahli kesehatan lainnya (Widyanthi *et al.*, 2021).

Berdasarkan data dunia, rata-rata di negara eropa dismenore terjadi pada 45-97% wanita. Angka prevalensi terendah di Bulgaria (8,8%), tertinggi mencapai 94% di negara Firlandia nyeri, angka dismenore di indonesia cukup tinggi yaitu 60-75% pada wanita muda. Menurut Santoso angka dismenore di Indonesia 64,25% yang terdiri dari 54,89% disemenore primer dan 9,36% disemenore sekunder (Maufiroh dan Handoko, 2023).

Angka kejadian di dunia dismenore sangat tinggi. Lebih dari 50% wanita yang menderita dismenore (Herawati dan Murniati, 2022). Hal ini juga di dukung oleh penelitian yang telah dilakukan di berbagai negara dengan hasil rata-rata 50%

wanita menderita dismenore (WHO, 2019). Berdasarkan data world health organization WHO 2020 kejadian dismenore terdapat 1.769.425 jiwa (90%) wanita yang menderita dismenore, dengan 10-16% menderita dismenore berat (Yuliyani dan Susilowati, 2022). WHO melaporkan tahun 2020 bahwa dismenore primer mempengaruhi lebih dari 50 % wanita di seluruh dunia dari negara-negara di asia tenggara, Malaysia angka kejadian 69,4%, sedangkan thailand angka kejadian sebesar 84,2% (Jannah, 2020). dismenore primer yaitu 54,89% dan dismenore sekunder yaitu 9,36% di Indonesia menurut (Herawati dan Murniati, 2022), dismenore mempengaruhi antara 53% dan 86% siswi (Dewi *et al.*, 2023).

Di Indonesia terdapat kejadian dismenore 60%-70% terdiri dari dismenore primer yaitu 54,89% dan dismenore sekunder yaitu 45,11%. Gejala dismenore primer biasanya terjadi pada wanita usia produktif 1-5 tahun setelah mengalami haid pertama maupun yang belum pernah hamil (Nurul, 2023).

Penduduk Provinsi Banten tahun 2021 sebanyak 32.548.687 jiwa, sejumlah 2.761.577 jumlah remaja putri berusia 10-19 tahun. Sedangkan remaja putri yang mengalami dismenore sebanyak 1.518.867 jiwa (Statistik Provinsi Banten, 2021)

Dismenore primer dapat menyebabkan semua wanita yang terkena akan merasa tidak enak badan, karena aktivitas dapat mempengaruhi (Aprilia, 2022).

Remaja putri yang mengalami gangguan menstruasi (dismenore) merasa seluruh aktivitasnya terpengaruh, terutama pada aktivitas di sekolah (Helwig *et al.*, 2022). Dapat menurunkan kemampuan konsentrasi saat belajar sehingga pelajaran yang diberikan di sekolah menjadi tidak baik yang menyebabkan remaja putri sering membolos (putri *et al.*, 2017).

Masa remaja atau pubertas adalah usia antara 10 - 19 tahun dan merupakan

peralihan dari masa kanak - kanak menjadi dewasa. Peristiwa penting yang terjadi pada gadis remaja adalah datangnya haid pertama yang dinamakan menarche (Ekawati *et al.*, 2021).

Diperkirakan jumlah kelompok remaja putri sekitar 600 juta berusia 10-19 tahun di dunia. Jumlah wanita umur 10-19 tahun sejumlah 21,5 juta atau 7,785% dari jumlah seluruh penduduk yaitu 258 juta (Statistik, 2022)

Di kota tangerang selatan kelompok umur 10-19 tahun remaja putri sejumlah 143.187,00 (Statistik, 2022). Di kota tangerang selatan remaja putri pada tahun 2022 dengan jumlah kelompok 10-19 tahun 143.187,00 dari 294.513,00 (Statistik, 2022).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan di sma dharmasakti medan didapatkan dari 42 sampel mayoritas responden yang mengalami dismenore menarche yaitu 30 responden yang mengalami dismenore, untuk olahraga masih banyak responden yang tidak olahraga secara teratur yaitu 32 responden, terdapat 40 responden riwayat keluarga yang mengalami dismenore dan lama menstruasi terdapat 28 responden dengan lama >7 hari yang mengalami dismenore (Lubis, 2019) Remaja putri sering menderita menstruasi yang disebut dismenore merupakan hal yang normal (cetin, 2020).

Bedasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan di smp negeri 1 jember di dapatkan dari 153 sampel terdapat 151 responden yang mengalami stres berat yang mengalami tidak stres terdapat 2 responden.

Dismenore primer bisa bervariasi ada beberapa faktor yaitu olahraga, usia, menarche, lama menstruasi. Selain faktor tersebut menurut (Maryam, 2016) mengatakan bahwa riwayat keluarga yang mengalami dismenore juga menjadi

salah satu faktor yang paling berpengaruh pada dismenore primer.

Salah satu cara yang efektif dapat mencegah dismenore adalah dengan cara melakukan olahraga. Latihan fisik sendiri dapat meningkatkan pasokan darah ke organ reproduksi sehingga dapat memperlancar peredaran darah, salah satu teknik relaksasi merupakan olahraga yang dapat digunakan untuk mengurangi dismenore. Pada saat melakukan olahraga tubuh akan menghasilkan endorpin. Susunan syaraf tulang belakang yang dihasilkan di otak yaitu endorpin. Hormon ini juga dapat berfungsi sebagai obat penenang alami sehingga menimbulkan rasa nyaman (Murtiningsih dan Fitriani, 2018). Dismenore akan meningkat pada wanita yang kurang melakukan olahraga, oksigen tidak dapat di salurkan ke pembuluh darah organ reproduksi pada saat itu terjadi vasokonstriksi. Jika wanita teratur melakukan olahraga, maka wanita dapat menyediakan oksigen hampir 2 kali lipat permenit sehingga oksigen tersampaikan ke pembuluh darah yang mengalami vasokonstriksi. Hal itu sendiri dapat menurunkan kejadian dismenore dengan teratur berolahraga. Setidaknya wanita melakukan olahraga secara teratur 30-60 menit setiap 3-5 kali per minggu dapat mencegah terjadinya dismenore. Setiap wanita dapat berjalan-jalan santai, berenang, jogging ringan, senam bisa juga bersepeda sesuai dengan kondisi masing-masing (Murtiningsih dan Fitriani, 2018). Penyebab hipermenorea biasanya dapat berhubungan dengan adanya gangguan endrokin dan juga di sebabkan karena adanya beberapa gangguan seperti gangguan inflamasi, tumor uterus dan gangguan emosional. Jika lama menstruasi lebih lama dari normal dapat mengakibatkan uterus lebih sering berkontraksi dan semakin banyak prostaglandin yang dikeluarkan. Jika produk Prostaglandin yang berlebihan dapat menimbulkan rasa nyeri, sedangkan uterus yang berkontraksi terus menerus

menyebabkan suplay darah ke uterus terhenti dan menjadi dismenore (Sari *et al.*, 2023). Usia saat seseorang anak perempuan mulai mendapatkan menstruasi sangat bervariasi adalah menarche pada usia lebih awal. Ada kecenderungan bahwa anak mendapatkan menstruasi pertama kali pada usia lebih muda, ada yang usianya 12 tahun sudah menstruasi pertama kali ada juga yang usianya 8 tahun dan ada yang usianya 16 tahun mengalami menstruasi pertama kali.

Menarche atau menstruasi pertama kali pada usia lebih awal dapat menyebabkan alat-alat reproduksi belum berfungsi secara optimal maupun belum siap mengalami perubahan-perubahan sehingga dapat timbul nyeri. Usia menarche yang cepat < 12 tahun yang menjadi faktor risiko terjadi dismenore primer. Menurut ehrenthal, 2006 mengatakan bahwa riwayat keluarga seperti ibu atau saudara perempuan kandung yang mengalami dismenore menyebabkan seorang wanita untuk menderita dismenore parah, hal ini berhubungan pada kondisi anatomis dan fisiologis dari seseorang yang pada umumnya hampir sama dengan orang tua dan saudara kandung. Faktor yang paling berpengaruh terhadap kejadian dismenore primer (Maryam, 2016).

Menurut (Retno *et al*, 2022) adanya pengaruh terapi musik mozart terhadap skala nyeri Dismenore pada remaja putri di jawa barat, dimana belum semua orang melakukan praktik komplementer musik mozart untuk menurunkan nyeri menstruasi (dismenore).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di sma swasta dharma sakti medan dengan menggunakan angket yang diberikan kepada 42 siswi dari kelas X dan XI dan siswi yang mengalami dismenore pada saat menstruasi sebanyak 35 siswi (Lubis, 2019).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di smk kesehatan kota tangerang dengan menggunakan kuesioner yang di berikan kepada 43 siswi dari kelas X dan XI dan siswi yang mengalami dismenore pada saat menstruasi sebanyak 30 siswi (Munawwaroh, 2020).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di sma 4 kota tangerang selatan dengan menggunakan kuesioner yang di berikan 128 siswi kelas X dan XI dan siswi yang mengalami dismenore pada saat menstruasi sebanyak 68 siswi (Fadjriyaty dan Samaria, 2021).

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul faktor-faktor yang berhubungan dengan dismenore primer pada remaja putri di sman 12 kota tangerang selatan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas rumusan masalah pada penelitian ini adalah masih adanya kejadian dismenore pada remaja putri dimana dari hasil survey diketahui adanya 68 remaja putri mengalami dismenore. Maka berdasarkan data tersebut peneliti akan melakukan penelitian tentang “faktor-faktor yang berhubungan dengan dismenore primer pada remaja putri di sman 12 kota tangeran selatan?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

- 1) Mengetahui distribusi pengaruh dismenore primer pada remaja putri di SMAN

12 Kota Tangerang Selatan.

- 2) Mengetahui hubungan variabel dependen dengan independen.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Untuk mengetahui Distribusi frekuensi kejadian dismenore primer, usia menarche, lama menstruasi, riwayat dismenore pada keluarga, olahraga dan tingkat stres pada remaja siswi SMAN 12 Kota Tangerang Selatan.
- 2) Untuk mengetahui hubungan antara usia menarche, lama menstruasi, riwayat dismenore pada keluarga, kebiasaan olahraga, tingkat stres dengan kejadian dismenore primer pada siswi SMAN 12 Kota Tangerang Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

1) Bagi Instansi Kesehatan

Diharapkan melakukan pendidikan kesehatan berupa penyuluhan kepada remaja putri dalam mengatasi nyeri menstruasi dan mengurangi nyeri menstruasi

2) Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan informasi ilmiah dan literatur di perpustakaan universitas nasional sehingga bermanfaat bagi mahasiswa yang merupakan calon tenaga kesehatan khususnya calon bidan yang nantinya akan memberikan pelayanan pada masyarakat.

3) Bagi Remaja Putri

Studi ini dapat digunakan oleh remaja putri untuk meningkatkan pengetahuan tentang faktor apa saja yang mempengaruhi nyeri menstruasi.

